

## **BAB V PEMBAHASAN**

### **5.1 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini kecenderungan pola pertanyaan positif. Seharusnya jumlah pertanyaan lebih seimbang antara pertanyaan positif dan negatif tujuannya agar responden membaca seluruh pertanyaan secara seksama. Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini tidak menanyakan respon kualitatif sasaran pada saat dilakukan pengujian video animasi yang telah dibuat.

### **5.2 Pembahasan**

#### **5.2.1 Karakteristik Responden**

Berdasarkan dari penelitian ini karakteristik yang dibahas yakni umur. Informasi yang didapatkan pada penelitian ini bahwa responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada rentang umur 11-12 tahun. Berdasarkan pada kedua kelompok mayoritas responden adalah siswi umur 12 tahun dengan persentase 68,8% pada kelompok eksperimen dan 59,4% pada kelompok kontrol. Menurut Sofia and Magfirah (2021) menjelaskan bahwa umur mempengaruhi rentang perhatian dan cara berpikir seseorang, karena semakin tua usia seseorang, maka semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Seiring bertambahnya usia, aspek fisik dan psikologis juga mengalami perubahan (Sulisdiana, 2011). Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan fisik yang lebih matang. Begitu pula dengan pengetahuan, semakin bertambahnya usia, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh (Sasmita, 2020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur mempengaruhi penangkapan dalam menerima informasi, sehingga berpengaruh pada pengetahuan dan sikap siswi terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche.

#### **5.2.2 Pengetahuan Terkait Kesehatan Reproduksi dalam Menghadapi Menarche**

Hasil analisis univariat pada distribusi jawaban responden, sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi menggunakan media video animasi dan media PPT untuk kelompok kontrol terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche menunjukkan di beberapa pertanyaan pengetahuan siswi

sudah baik. Peningkatan jawaban terjadi setelah diberikan intervensi baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil posttest kedua kelompok.

Pada kelompok eksperimen, terjadi peningkatan pengetahuan. Responden sudah memiliki pemahaman baik terhadap pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche setelah dilakukan posttest, ditunjukkan dengan peningkatan pemahaman pengetahuan pada beberapa item pertanyaan kuesioner. Pada pertanyaan mengenai definisi menarche yakni pertanyaan mengenai “Menstruasi/datang bulan pertama kali merupakan proses yang dialami perempuan untuk menjadi dewasa” dan “Menstruasi/datang bulan hal normal yang dialami perempuan” terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 3,1%. Menurut Manase, Nurbaya and Sumi (2022) dengan tingginya pengetahuan seorang remaja putri mengenai menarche, maka seorang remaja putri akan semakin tahu tentang pentingnya mempersiapkan diri menghadapi menarche sehingga mereka akan mempersiapkan diri dengan baik. Hal itu sejalan dengan penelitian Rumiandini, Faizah and Irwanto (2021) yang menjelaskan bahwa lebih banyak pengetahuan maka lebih siap pula menghadapi menarche. Berdasarkan penelitian siswi sudah memahami pertama kali darah keluar dari alat reproduksi wanita disebut menarche.

Pada pertanyaan mengenai fungsi organ reproduksi, terjadi peningkatan pengetahuan siswi setelah diberikan intervensi sebesar 18,8%. Siswi perlu memiliki pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, agar tidak terjadi penyelewangan penggunaan organ reproduksi secara tidak bertanggung jawab. Sehingga siswi sudah memahami vagina berfungsi sebagai jalan keluar darah saat menstruasi. Selain itu, lebih dari 70% responden menjawab benar pertanyaan mengenai perubahan fisik saat menstruasi. Perubahan fisik merupakan ciri utama dari proses biologis yang terjadi pada masa pubertas. Perubahan yang cukup besar dapat membingungkan siswi yang mengalaminya. Siswi sangat penting untuk mempelajari perubahan yang terjadi setiap tahap kehidupannya agar dapat belajar menerima kondisi fisik diri serta merawat dan menjaganya. Sehingga pada penelitian ini diketahui 70% siswi sudah mengetahui payudara membesar saat menstruasi termasuk salah satu perubahan fisik.

Saat menarache, terjadi gejala menarache seperti nyeri perut. 100% responden mengetahui adanya gejala menarache. Selain itu, setelah diberikan intervensi menggunakan video animasi terjadi peningkatan pengetahuan lebih dari 90% responden mengetahui proses terjadinya menstruasi. Peningkatan pengetahuan mengenai proses terjadinya menstruasi sangat signifikan karena penjelasan materi dikemas sangat menarik. Pengetahuan siswi mengenai proses terjadinya menstruasi berpengaruh terhadap kesiapan dalam menghadapi menarache. Oleh karena itu, siswi memahami terjadinya menstruasi karena lapisan rahim meluruh dan sel telur tidak dibuahi. Selain itu terjadi peningkatan pada item pertanyaan “Menstruasi/datang bulan hal normal yang dialami semua perempuan” didapati 100% responden menjawab dengan benar pertanyaan tersebut. Menurut Lestari, Azzahroh and Suciawati (2022) menarache biasanya dianggap sebagai penyakit yang dapat menimbulkan kecemasan, oleh karena itu siswi harus memiliki pengetahuan kalau menarache/menstruasi pertama suatu hal normal bukan suatu penyakit.

Pada item pertanyaan mengenai kebersihan pembalut “Selama menstruasi/datang bulan perlu mengganti pembalut setiap 3 - 4 jam”, “Selama menstruasi/datang bulan harus mengganti pembalut agar bakteri tidak berkembang biak”, “Cara menggunakan pembalut yakni menempelkan sisi yang ada lem ke celana dalam”, “Mengganti pembalut tepat waktu dapat menyebabkan infeksi saluran kencing” didapati lebih dari 90% responden menjawab pertanyaan tersebut dengan benar serta terjadi peningkatan pengetahuan pada pertanyaan mengenai cara menjaga alat kelamin. Menurut Fadilasani, Sugito and Purnamasari (2023) pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi pada dasarnya sangat diperlukan dan sangat memiliki dampak terhadap fungsi, proses, dan sistem reproduksi, agar bisa bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga organ reproduksinya, mengingat hal ini akan terus berulang dialami remaja putri setiap bulannya. Hal ini menggambarkan bahwa edukasi kesehatan dengan media video animasi tersebut efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswi terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarache. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah, Oktavia and Nelwatri (2021) yang mengatakan media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam menghadapi

menarache. Berdasarkan hasil penelitian Hartati, Wahyudi and Handoyo (2019) disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan video animasi ( $p=0,000$ ) terhadap tingkat pengetahuan siswi sekolah dasar dalam menghadapi menarache.

Sehingga pada kelompok eksperimen dengan variabel pengetahuan menunjukkan terdapat perbedaan bermakna (signifikan) antara skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok eksperimen. Untuk itu media video animasi ini merupakan suatu kegiatan dalam pendidikan kesehatan yang mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang. Untuk itu, pada kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi dinilai efektif terhadap perubahan pengetahuan siswi kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarache.

Pada kelompok kontrol, juga terjadi peningkatan pengetahuan. Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuesioner pengetahuan setelah dilakukan intervensi dengan media PPT, diketahui lebih dari 90% responden menjawab pertanyaan mengenai definisi menarache dengan benar. Selain itu, lebih dari 80% responden menjawab dengan benar pertanyaan mengenai proses terjadinya menstruasi. Pada pertanyaan mengenai kebersihan pembalut dan cara menggunakan pembalut lebih dari 90% responden menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Hal ini dikarenakan pada saat penyampaian materi terjadi proses diskusi pada saat penjelasan materi mengenai proses terjadinya menstruasi. Oleh karena itu, responden mengetahui menstruasi terjadi karena sel telur tidak dibuahi dan lapisan dinding rahim meluruh. Selain itu, pada pertanyaan mengenai kebersihan pembalut dan cara menggunakan pembalut lebih dari 90% responden menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Hal ini karena terjadi komunikasi dua arah saat berlangsungnya penyampaian pesan mengenai pembalut. Adapun menurut Hanifah, Oktavia and Nelwatri (2021) hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terkait pengetahuan dalam menghadapi menarache melalui media power point didapatkan  $p$ -value 0,000. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati, Kusmaryati and Wuryandari (2022) yang menunjukkan hasil  $p=0,000$  yang berarti terdapat rerata pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian intervensi menggunakan media PPT tentang personal hygiene saat menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini artinya pada kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol yang menggunakan media PPT juga dinilai efektif terhadap perubahan pengetahuan siswi terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche. Dengan adanya berbagai penelitian yang mendukung maka untuk itu media video animasi dan PPT ini merupakan suatu media dalam pendidikan kesehatan yang juga mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang.

### **5.2.3 Sikap Terkait Kesehatan Reproduksi dalam Menghadapi Menarche**

Berdasarkan hasil analisis univariat pada distribusi jawaban responden, sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi dan media PPT pada kelompok kontrol jawaban siswi terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche sudah cukup baik. Peningkatan jawaban terjadi setelah diberikan intervensi baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil posttest terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche.

Hasil analisis univariat pada kelompok eksperimen menunjukkan terjadi peningkatan sikap. Diketahui, pada saat posttest terjadi peningkatan pemahaman sikap pada item pernyataan mengenai mitos menstruasi yakni “Kuku yang panjang dapat menyebabkan luka pada alat kelamin” didapati lebih dari 80% responden kelompok eksperimen menyetujui pernyataan tersebut pada saat posttest. Menurut Fitri and Fajriana (2019) kuku yang panjang dapat menyebabkan luka pada alat kelamin yang menyebabkan infeksi organ reproduksi. Selanjutnya terjadi peningkatan pemahaman sikap pada pernyataan mengenai kebersihan pembalut “Setiap 4 jam sekali pembalut diganti walaupun belum penuh darah” didapati lebih dari 80% responden kelompok eksperimen menyetujui pernyataan tersebut pada saat posttest. Berdasarkan Wati, Ririanty and Nafikadini (2019) dianjurkan untuk menggunakan pembalut setiap 4 jam sekali dan menggantinya sesering mungkin saat menstruasi berat. Jika pembalut digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama, ada risiko vagina menjadi lembab. Selain itu, idealnya penggunaan pembalut selama menstruasi setiap 4 jam sekali, hal ini disebabkan agar daerah kewanitaan tetap bersih dan tidak

menimbulkan alergi (rasa gatal dan bau yang tidak sedap) (Arisanti and Rasiyanto, 2020).

Pada pernyataan mengenai penggunaan celana dalam saat menstruasi, lebih dari 80% responden kelompok eksperimen menyetujui pernyataan “Celana dalam sebaiknya diganti minimal 2 kali sehari agar tidak gatal”. Ganti pakaian dalam setidaknya dua kali sehari atau segera ganti pakaian dalam anda jika terkena darah untuk mencegah vagina menjadi terlalu lembab sehingga bakteri berbahaya tidak berkoloni di area vagina (Latifah, 2017). Selain itu lebih dari 80% responden kelompok eksperimen tidak menyetujui pernyataan “Setelah mengganti pembalut tidak perlu mencuci tangan dengan sabun”. Berdasarkan Phonna *et al.* (2017) dianjurkan untuk mencuci tangan untuk menghindari kuman yang dapat menyebabkan penyakit menular. Pengaturan ini dikenal sebagai reaksi penilaian. Reaksi ini hanya terpicu ketika individu dihadapkan pada stimulus yang membutuhkan respon individu. Respon evaluatif artinya bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap timbul atas dasar proses evaluatif dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dari segi nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai suatu kemungkinan respon terhadap objek sikap. Sejalan dengan hasil penelitian Hartati, Wahyudi and Handoyo, (2019) diketahui bahwa rata-rata nilai sikap terkait mesntruasi dalam menghadapi menarche sebelum diberikan video animasi mempunyai rata-rata nilai sikap 29,488 dan setelah perlakuan menjadi 48,666.

Media video animasi ini merupakan salah satu kegiatan edukasi kesehatan yang berpotensi mempengaruhi sikap seseorang. Untuk itu menurut asumsi peneliti, gambaran peningkatan jawaban pada saat posttest terjadi dikarenakan pemahaman responden mengenai kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche sudah cukup baik. Namun beberapa pernyataan sikap terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche lainnya yang memiliki nilai rendah.

Selanjutnya pada kelompok kontrol juga terjadi peningkatan pemahaman sikap pada item pernyataan kuesioner mengenai kebersihan pembalut “Setiap selesai mandi, pembalut perlu diganti”. Diketahui dari seluruh responden lebih dari 80% yang menyetujui pernyataan tersebut. Perilaku kebersihan vulva yang

buruk saat menstruasi, seperti kelalaian saat mengganti pembalut, dapat menyebabkan infeksi jamur dan bakteri yang terjadi saat menstruasi akibat bakteri yang berkembang pada pembalut. Kebersihan diri saat menstruasi dapat dilakukan dengan mengganti pembalut setelah mandi (Anggraeni and Putri, 2023). Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk media dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis, Pramana and Kasjono (2022) adanya pengaruh penyuluhan menstruasi dalam meningkatkan sikap siswi dalam menghadapi menarche. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan sikap terhadap kesehatan reproduksi terkait menarche.

Salah satu komponen yang menimbulkan sikap adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap objek. Setelah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dalam kaitannya dengan menarche, responden memiliki pendapat atau keyakinan mengenai kesehatan reproduksi dalam kaitannya dengan menarche.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan secara interaktif diminati oleh siswa di sekolah. Metode ini perlu untuk terus diberlangsungkan oleh guru dan tim kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada siswi agar dapat meningkatkan sikap siswi agar menjadi lebih baik khususnya mengenai kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche. Sebagaimana diketahui bahwa sekolah merupakan suatu institusi masyarakat yang terorganisir dengan baik, serta merupakan salah satu sarana sumber daya manusia yang dapat merubah sikap seseorang untuk berperilaku yang sehat.

#### **5.2.4 Perbandingan Penggunaan Media Animasi dan Media Presentasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi Sekolah Dasar**

Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan selisih rata-rata pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol menggunakan PPT. Analisis bivariat pada kelompok eksperimen menggunakan Independent T- test dengan alternatif uji *Mann Whitney* sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan uji Independent T-test. Sebelumnya telah dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

Pada variabel pengetahuan, didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilihat dari perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini dikarenakan kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama memiliki pengetahuan awal yang baik, dilihat dari hasil pretest responden. Menurut Penelitian Payung, Ramadhan and Made (2020) pada pengetahuan awal menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil post-test atau perolehan belajar. Penelitian lain menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengetahuan awal (Hasanuddin, 2020). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal dan informal (Syaadah *et al.*, 2022). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru di sekolah tersebut bahwa siswi tidak pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche di sekolah (pendidikan formal). Sebelum diberikan intervensi pengetahuan pada kedua kelompok sudah baik, hal ini karena pendidikan kesehatan bisa didapatkan dari pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan (Syaadah *et al.*, 2022). Pendidikan informal memberikan peran penting terhadap hak tumbuh kembang anak (Nugraheni and Alfarizki, 2022). Selain itu, pengetahuan dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019). Pada penelitian ini, informasi yang disampaikan pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol menggunakan media PPT sama sehingga tidak terdapat perbedaan perubahan pengetahuan pada kedua kelompok. Berdasarkan penelitian Herlinadiyaningsih and Arisani (2022) didapatkan hasil tidak ada perbedaan rerata yang signifikan dalam pengetahuan remaja tentang kebersihan menstruasi antara kelompok media video dan kelompok media leaflet. Sehingga, pada variabel pengetahuan dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol menggunakan media PPT dinilai sama efektif dalam mempengaruhi pengetahuan siswi terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche.

Pada variabel sikap, hasil uji bivariat menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh sikap antara kelompok eksperimen dengan menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol menggunakan media PPT. Didapatkan juga mean difference antara penggunaan media video animasi pada kelompok eksperimen dan media PPT pada kelompok kontrol adalah sebesar -6312. Hal ini berarti perubahan nilai rata-rata hasil edukasi pada kelompok eksperimen lebih kecil dari pada perubahan nilai rata-rata hasil edukasi pada kelompok kontrol. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hanifah, Oktavia and Nelwatri, (2021) yang mengatakan media video animasi lebih efektif daripada media power point dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menghadapi menarche. Hal tersebut terjadi karena pengaruh media komunikasi dan situasi yang menjadi faktor yang mempengaruhi sikap (Sarwono, 2009). Pada penelitian ini intervensi media video animasi disampaikan satu arah sedangkan intervensi pada media PPT disampaikan secara langsung oleh peneliti karena pada umumnya media PPT disampaikan dengan penjelasan. Oleh karena itu pada kelompok kontrol yang menggunakan media PPT, responden lebih aktif bertanya sehingga terjadi komunikasi dua arah berbeda dengan kelompok eksperimen yang hanya menonton dan mendengarkan video animasi sehingga mereka lebih pasif dan tidak ada interkasi atau terjadi komunikasi satu arah. Maka dari itu, penelitian kelompok kontrol yang diberikan media PPT lebih aktif dan responsif dibandingkan kelompok eksperimen yang diberikan media video animasi hal ini karena media PPT disampaikan secara langsung oleh peneliti sehingga terjadi komunikasi dua arah. Responsivitas memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan konseling. Responsivitas sendiri berarti reaksi positif, yang ditunjukkan dengan keaktifan, tanggung jawab, dan kepekaan siswa (Desy *et al.*, 2021). Selain itu, situasi juga mempengaruhi sikap. Situasi pada kelompok kontrol lebih kondusif dibandingkan situasi kelompok eksperimen. Saat melakukan penelitian yakni memberikan intervensi menggunakan media video animasi (kelompok eksperimen), banyak siswa selain responden yang berteriak diluar kelas sehingga mengganggu pendengaran responden untuk mendengarkan video dan mengganggu fokus responden. Berbeda saat melakukan penelitian pada kelompok kontrol yakni menggunakan media PPT responden lebih fokus karena

tidak ada gangguan dari luar. Sehingga, pada variabel sikap dapat disimpulkan bahwa media PPT dinilai lebih efektif dibandingkan media video animasi dalam mempengaruhi sikap siswi terkait kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche.